

## MASA DEPAN CERITA PENDEK KITA Oleh: Nenden Lilis A.

### *Abstrak*

Merebaknya cerita pendek di surat kabar (koran) pada dua dasawarsa terakhir ini telah membuat beberapa pihak mensinyalir telah munculnya genre cerpen koran dalam kesusastraan kita. Akan tetapi, muncul kontroversi seputar pensinyaliran tersebut, bahkan tak jarang terjadi penyepelan terhadap kehadiran cerpen koran. Dibandingkan cerpen majalah, cerpen koran dianggap cerpen-cerpen yang kurang bermutu secara estetika dan temanya pun tidak beragam: lebih banyak mengangkat masalah sosial-politik yang tengah aktual. Hal itu, seperti disinyalir oleh beberapa pihak, terjadi karena ada pembatasan dari media yang mempublikasikannya, yakni koran, sebagai media informasi umum dan media yang merupakan bagian dari industri yang cenderung komersial. Benarkah hal itu? Dan benarkah cerpen yang dimuat koran tak mampu melakukan pencapaian estetika?

Tulisan ini berupaya menganalisisnya. Setelah dilakukan analisis, ternyata, kecenderungan tema cerpen pada masalah tertentu tidak semata-mata diakibatkan oleh koran yang memuatnya, tapi juga ada zaman, kebijakan pemerintah, dan faktor pengarangnya itu sendiri yang turut mempengaruhi hal itu. Begitu pula dalam masalah estetika. Cerpen-cerpen koran ternyata mampu melakukan pencapaian estetika. Bahkan, pencapaian itu telah sampai pada tahap inovasi (pembaruan).

Dari hasil analisis di atas, tulisan ini menyimpulkan bahwa kualitas sebuah karya tidak ditentukan oleh medianya. Sastra adalah sastra di mana pun ia berada. Analisis ini pun menyimpulkan bahwa melihat kondisi zaman yang mulai terbuka sekarang ini, di masa depan cerpen kita akan lebih beragam. Indikasi dari hal itu sudah terlihat sekarang. Selain itu, pensinyaliran akan munculnya genre cerpen koran akan runtuh karena pada masa ini para cerpenis tumbuh dalam keberagaman media sekaligus (majalah, koran, buku, *cyber*, dll). Tak terlihat perbedaan ketika para cerpenis itu menulis di media-media yang berbeda tsb. Dengan demikian, yang akan muncul di depan adalah cerpen, bukan cerpen koran, cerpen majalah, cerpen buku, di manapun ia terdapat.

**Kata Kunci:** cerpen koran, cerpen majalah

### *Pendahuluan*

**DIBANDINGKAN** dengan roman, novel, atau puisi, cerita pendek (cerpen) merupakan genre sastra yang terbilang muda dalam kesusastraan Indonesia. Padahal dalam kesusastraan Barat, cerpen telah berkembang sejak abad XVIII dan awal abad XIX. Di Indonesia jenis fiksi ini sebenarnya telah dirintis oleh R. M. Tirta Adhi Soerjo (1880-1980), dan pada zaman kolonial Belanda telah muncul dalam surat kabar – surat kabar dan majalah yang dikembangkan oleh peranakan Cina. Namun, cerpen baru banyak dibicarakan dan dimasukkan pada genre sastra kira-kira pada periode 1945-an. Periode-periode sebelumnya, yaitu periode Balai Pustaka dan Pujangga Baru, novel dan romanlah yang lebih mendominasi. (Danujaya, 1994).

Seperti halnya di Barat, perkembangan cerpen di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan media masa, baik surat kabar, maupun majalah. Namun, dalam awal perkembangannya, hingga periode 1970-an, majalahlah yang lebih dominan dalam memacu perkembangan cerpen. Majalah-majalah yang pernah berperan tidak hanya majalah yang

mengkhususkan diri pada kebudayaan atau kesusastraan. Majalah mingguan umum pun memberi ruang pada cerpen. Di antara majalah mingguan umum tersebut adalah *Siasat* dan *Mimbar Indonesia*. Adapun majalah kebudayaan/kesusastraan yang banyak memuat cerpen adalah *Pantja Raya*, *Zenith*, *Indonesia*, *Kisah*, *Sastra*, *Zaman baru* (Majalah Lembaga Kebudayaan Rakyat), dan lain-lain. Selain itu, ada majalah-majalah yang berperan dalam perkembangan cerpen yang hingga sekarang masih hidup, antara lain *Horison*.

Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada dua dasawasa terakhir, cerpen berkembang secara pesat di koran-koran dan paling menikmati perkembangan media massa. Hampir semua surat kabar, umumnya yang memiliki edisi minggu, menyediakan rubrik cerpen, dan tentunya telah beribu-ribu cerpen terpublikasikan melalui media tersebut. Fenomena tersebut sempat membuat Seno Gumira Ajidarma berujar, “Di negeri ini, hari Minggu barangkali bisa disebut sebagai hari cerpen. Semua koran memuat cerpen pada edisi Minggu.”. Bahkan, dengan pesatnya perkembangan cerpen di koran ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa kita merasa beruntung dan sepatutnya berterima kasih kepada koran karena koran-koran kita sanggup menanggung resiko dengan menghadirkan cerpen yang termasuk *fiction*, padahal seharusnya mereka hanya memuat *fact*. Koran-koran besar di luar negeri, seperti *The New York Times*, tidak pernah memuat cerpen. Sehingga dia menduga bahwa kondisi tersebut khas Indonesia.

Keberanian koran-koran kita itu sungguh terpuji, kata Kuntowijoyo, dan memang terpuji karena telah memberi andil besar dalam pertumbuhan sastra negeri ini. Namun, mangapa di balik semua itu muncul kontroversi seputar cerpen Koran ?

### ***Kontroversi dan Penyepelan terhadap Cerpen Koran***

Cerpen-cerpen yang hadir lewat majalah pada awal pertumbuhan cerpen tak sempat mengalami berbagai persoalan dan kontroversi seperti yang menimpa cerpen koran saat ini. Cerpen koran, sejak awal perkembangannya hingga sekarang, tak henti didera persoalan dan gugatan, baik dari pengarangnya, maupun dari para pengamat.

Kontroversi dan gugatan itu muncul di seputar penyepelan terhadap cerpen koran, yakni anggapan terhadap cerpen koran sebagai karya yang kurang serius.

Pada perkembangan awal cerpen koran, anggapan-anggapan terhadap cerpen koran sebagai karya yang kurang serius ini timbul dari dua sebab, yakni dari cara memandang cerpen itu sendiri yang tercermin dalam batasan-batasan tentang cerpen, dan dari sikap apriori terhadap karakteristik koran sebagai media yang mempublikasikan karya fiksi.

Cerpen, sebagai bentuk sastra yang mengandung kata “pendek”, sering didefinisikan sebagai karya yang dibuat dalam waktu singkat, dan dapat dibaca dalam beberapa menit saja sebagai perintang-rintang waktu. Definisi tersebut, seperti pernah diungkapkan Budi Darma (1983), memojokkan cerpen bukan sebagai bentuk sastra atau genre, tapi sebagai bacaan atau hiburan .

Batasan seperti itu diperparah lagi oleh sikap negatif terhadap karakteristik koran sebagai media publikasi karya sastra. Sifat massal dari koran, seperti dinyatakan Faruk, cenderung dipandang negatif oleh para sastrawan.

Pandangan-pandangan negatif terhadap koran, seperti dijelaskan Faruk, menyangkut aspek-aspek berikut. *Pertama*, sebagai media massa, koran dianggap sebagai dunia yang “hiruk pikuk”, yang membuat tidak terbentuknya keheningan, iklim reflektif dan kontemplatif yang dibutuhkan oleh sastra. *Kedua*, baik sebagai media politik-ideologi

maupun sebagai industri yang komersial, koran dianggap sebagai bersifat eksploitatif dan manipulatif, kekuatan yang melumpuhkan daya pikir dan daya reflektif manusia, yang justru menjadi motor utama sastra. *Ketiga*, sebagai industri, koran dianggap sangat terikat oleh pasar sehingga menimbulkan hubungan sosial yang termediasi oleh uang.

Cara memandang cerpen yang tercermin dalam batasan-batasan seperti dijelaskan di atas, dan cara memandang koran seperti itu tentu membuat lengkap penyepelan terhadap cerpen koran. Ungkapan-ungkapan seperti cerpen sebagai dunia yang dibangun dari TTS, kartun, konsultasi keluarga, resep masakan, ruang mode dan sejenisnya yang diistilahkan Afrizal Malna sebagai “interiorisasi dunia hari Minggu”, menunjukkan anggapan bahwa cerpen tak lebih sebagai bagian dari kebudayaan massa. Adapun kebudayaan massa, seperti pernah dikritik secara frontal oleh Theodor Adorno (1979), merupakan produk dari kapitalisme. Dengan begitu, cerpen dianggap tak lebih dari bayang-bayang komoditi dengan segala hukum-hukumnya.

Penyepelan terhadap cerpen koran sebagai karya yang kurang serius, yang timbul dari cara mendefinisikan cerpen serta cara memandang koran di atas, berupaya dibantah oleh beberapa pihak.

Mengenai batasan cerpen, Seno Gumira Ajidarma (1997) berpendapat bahwa jika ada yang menganggap cerpen dibuat dan dibaca dalam waktu “pendek”, apa boleh buat, kenyataannya memang begitu. “Kata kuncinya adalah ‘pendek’ : dibuat dengan cepat dan dibaca juga dengan cepat”, katanya sambil memperlihatkan proses kreatif beberapa pengarang. Namun, Seno menyatakan bahwa dengan “pendek” nya ini, tidak berarti cerpen kehilangan kualitas. Bahkan Putu Wijaya menyatakan bahwa cerpen yang dibuat dalam 15 menit pun bisa menjadi *masterpiece*.

Kedua pendapat tersebut ingin menyatakan bahwa cerpen, dalam proses menulis maupun membacanya bisa saja “pendek”, akan tetapi, kualitas dari kedua proses yang “pendek” belum tentu “pendek” juga. Nirwan Dewanto (1992) menyatakan, “Pendek bukanlah berarti sederhana dalam wawasan dan penjelajahannya”.

Selanjutnya, mengenai anggapan-anggapan negatif terhadap karakteristik koran sebagai media publikasi karya sastra, beberapa pihak berupaya menunjukkannya sebagai anggapan yang keliru.

Terhadap pihak-pihak yang meragukan koran sebagai media publikasi karya sastra karena sifatnya yang “hiruk-pikuk”, Faruk menyatakan bahwa pandangan terhadap koran bersifat kontekstual karena karakteristik koran lambat laun mengalami pergeseran atau perubahan sesuai dengan konteks atau situasi yang berlangsung. Pada saat ini contohnya, perkembangan audio-visual telah menggeser posisi yang selama ini diduduki media massa cetak. Media “hiruk pikuk” itu kini telah menjadi milik media elektronik. Dengan demikian, terjadi pergeseran sifat media cetak dari “sensasional” menjadi reflektif, dari media yang menyampaikan informasi sesaat menjadi media yang menyampaikan informasi yang akumulatif. Untuk hal ini, Faruk mencontohkan *Kompas* yang menurutnya semakin reflektif dengan menyajikan banyak *feature* dan informasi ilmiah populer mengenai berbagai hal. Pergeseran sifat tersebut diyakini berpengaruh pada seleksi pemutaran karya sastra.

Adapun terhadap pandangan yang meragukan koran karena sifatnya yang politis-ideologis dan sebagai industri yang komersial sehingga cenderung eksploitatif dan manipulatif, kekuatan yang melumpuhkan daya pikir dan reflektif manusia, banyak kritikus menunjukkan bahwa hal tersebut tidak membuat karya sastra yang dimuat di dalamnya berkarakteristik seperti itu juga. Justru sastra menjadi penyeimbang bagi sifat

yang demikian, memberi alternatif dan sudut pandang lain mengenai berbagai hal yang muncul di media masa. Sifat manipulatif yang dibuat oleh kepentingan ideologi tertentu, tak jarang “ditelanjangi” oleh pengarang. Hal seperti itu, misalnya ditunjukkan oleh cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma yang kemudian terkumpul dalam kumpulan *Saksi Mata* (sebelumnya cerpen-cerpen tersebut di muat di koran). Seperti dinyatakan Agus Noor (1996), cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan upaya “pembocoran fakta” terhadap fakta yang telah dimanipulasi oleh kepentingan tertentu yang muncul dalam media massa .

Lalu, bagaimana pula dengan sikap apriori terhadap koran sebagai media publikasi sastra karena sifatnya yang terikat oleh pasar? Apakah hal ini menyebabkan prioritas pemuatan cerpen yang memenuhi selera pasar? Mengenai hal ini Budiarto Danujaya (1994) menegaskan bahwa tidak selamanya cerpen-cerpen surat kabar terjebak pada selera pop. Sebagai contoh, Budiarto menunjukkan bahwa tidak selamanya cerpen-cerpen surat kabar memakai pola tutur realis dan pola penceritaan konvensional (yang cenderung disukai pasar). Begitu pula dalam pemilihan tema, tidak sekedar mengemukakan jenis-jenis cerita segi tiga *naksir cinta-patah hati* seperti banyak digandrungi dalam majalah hiburan.

Pembuktian-pembuktian dan argumen-argumen untuk meluruskan sikap apriori dan penyepelan terhadap cerpen koran seperti diuraikan di atas memang menampilkan hasil. Hal itu terutama terasa pada periode sekitar tahun 1990-an ketika posisi cerpen koran mulai terangkat. Para kritikus mulai melihat cerpen koran bukan sebagai karya sembarangan yang bisa dipandang sebelah mata. Cerpen koran pun diakui sebagai karya sastra yang tidak bisa dinomorduakan bobotnya. Nirwan Dewanto pada saat itu misalnya, berani menyatakan bahwa cerpen-cerpen di Indonesia pada kurun waktu tersebut muncul di koran, bukan di majalah sastra. Sikap penyepelan terhadap cerpen koran juga, seperti pernah saya tunjukkan dalam makalah yang disajikan dalam *workshop* cerpen Majelis Sastra Asia Tenggara (1998), mengendur tatkala banyak pengarang ternama Indonesia yang tadinya menulis untuk majalah, beralih menulis cerpen koran .

Akan tetapi, keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Berbagai keluhan terhadap cerpen koran bermunculan lagi ketika banyak pengarang merasakan berbagai keterbatasan dari koran untuk ruang publikasi sastra. Keterbatasan tersebut terutama menyangkut jumlah halaman. Keluhan akan pembatasan jumlah halaman ini terutama datang dari para cerpenis yang sudah terbiasa dengan sastra majalah pada awal-awal perkembangan cerpen.

Budi Darma misalnya menyatakan bahwa keterbatasan tersebut memungkinkan pengarang pada kecendrungan bertutur secara lugas, dan isi yang bersifat permukaan.

Kecendrungan gaya bertutur lugas dan kurangnya pendalaman pada eksplorasi bahasa dalam cerpen-cerpen koran memang terasa, dan hal ini telah menimbulkan banyak kritik pula terhadap cerpen koran. Nirwan Dewanto (2000) misalnya dengan tajam menyatakan bahwa penulis cerpen kita sekarang ini sekedar memperlambat bahasa dan menggunakan bentuk sebagai kendaraan bagi pesan, filsafat atau “keterlibatan sosial”. Begitu pula dalam pandangan Goenawan Mohamad (2000) yang menyebut cerpen-cerpen koran hanya menjadikan bahasa sebagai komunikator yang siap pakai, bukan sebuah wilayah penjelajahan tersendiri .

Keterbatasan ruang itu ternyata tidak hanya berakibat pada masalah gaya bertutur dan penggunaan bahasa. Kuntowijoyo (1999) pernah mengeluhkan bahwa keterbatasan yang tadinya bersifat eksternal mempengaruhi proses kreatif sehingga bersifat internal juga. Salah satu hal yang dirasakan Kuntowijoyo dari keterbatasan tersebut adalah hilangnya karakterisasi, plot, dan *suspense* . Pada cerpen-cerpen surat kabar yang memang

pendek, penggarisbawahan pada karakterisasi sulit dilakukan. Budi Darma (1983) menyatakan salah satu cerpen menjadi sangat panjang adalah kebebasan pengarang untuk menggarisbawahi karakterisasi, dan hal itu telah hilang dari cerpen koran. Goenawan Mohammad (2000) menyebut cerpen koran bersifat tipis-tokoh.

Pendeknya, dari keterbatasan koran tersebut, para pengarang merasakan berbagai “kehilangan”. Adapun para pengamat merasakan berbagai penurunan kualitas. Mengenai penurunan kualitas ini sering ditunjukkan dengan cara membandingkan karya-karya pengarang pada tahun-tahun ketika masih menulis cerpen majalah/buku dengan cerpen-cerpennya yang ditulis dalam koran. Ahmad sahal (1999) misalnya membandingkan cerpen-cerpen Umar Kayam yang ditulis tahun 1970-an dengan cerpen-cerpennya yang sekarang dimuat koran yang kemudian terkumpul dalam *Parta krama*. Menurut Sahal, cerpen cerpen Umar Kayam dalam *Parta krama* kalah mutu dengan cerpen-cerpennya di tahun 1970-an semacam “Seribu kunang-kunang di Manhattan”. Berbeda dengan cerpen-cerpennya yang dulu, cerpen-cerpen Kayam yang sekarang (semacam yang banyak dimuat *Kompas*) kehilangan ambiguitas dan kompleksitas yang merupakan kekayaan sastra, dan juga terasa merosot dan konvensional.

Selain masalah di atas, keluhan terhadap cerpen koran juga menyangkut kecenderungan cerpen koran pada tema dan latar permasalahan tertentu. Tema dan latar permasalahan yang dimaksud adalah masalah-masalah seputar peristiwa yang sedang terjadi (hangat, aktual), terutama yang menyangkut masalah-masalah politik.

Keluhan tersebut memang bukan sekedar keluhan yang mengada-ada. Salah seorang redaktur cerpen H. U. *pikiran rakyat*, Aam Amilia, dalam wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian “Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru” (LIPI, 2000), mengakui bahwa sebanyak 80 % cerpen-cerpen yang termasuk pada rubrik yang dipegangnya adalah seputar masalah dan kritik terhadap kondisi sosial-politik yang tengah berlangsung. Begitu pula dalam pemuatannya. Hal itu pun terbukti dari hasil penelitian saya bersama Beni R. Budiman terhadap cerpen-cerpen yang dimuat tahun 1980-1995 pada H. U. *Pikiran Rakyat*, 80 % cerpen yang dimuat pada media tersebut bercerita tentang soal-soal sosial-politik.

Begitu pula apabila kita menengok cerpen-cerpen yang terkumpul dalam cerpen pilihan *Kompas* sejak 1992. Perbandingannya tak beda jauh, yaitu 80 % berfokus pada masalah-masalah sosial-politik (terutama yang tengah aktual dalam arti peristiwa yang tengah berlangsung). Untuk ini, Goenawan Mohamad (2000) menjulukinya sebagai cerpen topikal, cerita yang ditulis dengan niat untuk ikut bicara dalam soal-soal sosial yang sedang hangat. Fokus yang menjadi objek yang digunakan pengarang untuk menyuarakan masalah-masalah dan kritik terhadap kondisi sosial-politik ini rata-rata adalah kaum tertindas, *wong cilik*. Tak mengherankan apabila Fuad Hasan mengeluhkan kecenderungan pada yang serba *mineur* ini. Padahal pengalaman kemanusiaan lebih dari itu, katanya.

### ***Analisis mengenai Ketidakberagaman Cerpen Koran dan Kecenderungannya pada Tema seputar Sosial Politik***

Dari uraian di atas tampak bahwa sekalipun telah berkembang hampir 50 tahun, cerpen koran belum “diterima” sepenuhnya oleh para sastrawan. Penyepelan akan mutu cerpen koran terus berlangsung hingga sekarang. Bahkan Nirwan Dewanto yang dulu pernah “membanggakan” cerpen koran, dalam esainya “Masih Perlukah Sejarah Sastra?” (2000), cenderung melecehkan cerpen koran. Ungkapan kalimat “... penulis yang ada

sekarang *hanya mampu* menghasilkan cerpen koran” (huruf miring dari saya), menunjukkan pelecehan tersebut.

Jika begitu, di manakah sebenarnya letak kesalahan cerpen koran? Mengapa mutu estetika cerpen koran lebih rendah dibanding cerpen majalah? Benarkah hal itu ?

Cerpen koran sering dipertentangkan dengan cerpen majalah. Dengan begitu, apakah kesalahan terletak pada medianya? Marilah kita telaah permasalahan yang melanda cerpen koran satu per satu.

Pertama mengenai kecenderungan cerpen koran pada tema tertentu yang membuatnya seragam dan tidak bervariasi. Sebelum menjatuhkan tuduhan pada koran sebagai biang keladi tersebut, saya ingin menengok kembali tema karya-karya sastra yang muncul sejak awal perkembangan sastra Indonesia.

Jika kita menengok perkembangan tersebut, akan nampak pada kita bahwa karya-karya sastra yang muncul di setiap zaman (periode) memiliki tema-temanya yang dominan. Karya sastra periode tahun 1970-an seperti terlihat pada roman-roman yang terbit pada periode ini, didominasi oleh tema-tema mengenai kawin adat dan pemberontakan terhadapnya. Tema-tema karya sastra tahun 1930-an, seperti nampak pada karya-karya yang ditulis angkatan Pujangga Baru, didominasi oleh perjuangan menuju nasionalisme. Periode 1942 (1945-an), tema-tema karya sastra banyak berbicara seputar masalah revolusi di zaman Jepang dan cita-cita kemerdekaan. Pada periode Orde Lama, karya-karya sastra didominasi oleh kritik terhadap kebejatan moral para penguasa. Dan pada masa orde baru yang ditandai dengan menjamurnya cerpen koran, karya-karya sastra didominasi oleh masalah-masalah sosial politik yang berlangsung.

Melihat perkembangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tema karya sastra pada masalah tertentu bukan hanya milik periode sekarang yang indikasinya nampak pada cerpen koran, tetapi juga menjadi milik zaman-zaman sebelumnya.

Apa yang menyebabkan hal itu? Pertama, tentulah zaman itu sendiri. Setiap zaman selalu ditandai oleh keadaan dan peristiwa-peristiwanya sendiri. Keadaan dan peristiwa-peristiwa inilah yang sering direkam dan direspon oleh pengarang. Ungkapan bahwa karya sastra adalah cerminan atau potret zamannya berlaku untuk hal ini. Dengan demikian, kecenderungan cerpen koran pada tema-tema tertentu ini dipengaruhi oleh – meminjam istilah Hegel- semangat zaman atau *zeitgeist*. Para pengarang periode sekarang pun berupaya merekam semangat zaman kini. Tak mengherankan apabila banyak kejadian dan “perasaan” yang tumbuh pada zaman kini dan terjadi di sekeliling kita lalu muncul dalam cerpen. Masalah-masalah sosial seperti penggusuran, ketertindasan rakyat oleh penguasa, sisi-sisi lain dari pembangunan, masalah-masalah ketidakadilan hukum, masalah-masalah politik, dan lain-lain, adalah masalah-masalah yang mewarnai cerpen koran pada dua dasawarsa terakhir ini.

Mengapa masalah sosial-politik ini yang dominan? Di sini masalah kebijakan pemerintah mempengaruhi. Seperti kita tahu dan kita saksikan, di masa sebelum reformasi, represivitas penguasa (pemerintah) terhadap masyarakat sangat keras, keadilan dan demokrasi tersumbat, hak azasi ditekan. Orang tak bisa bersuara dan melakukan kritik secara bebas. Sedangkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut masalah sosial-politik membuat penderitaan-penderitaan bagi rakyat. Pers pun tak mampu melaksanakan fungsi kritik. Pendeknya, ada rasa tidak aman untuk menggugat masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah.

Pengarang, sebagai ujung tombak perkembangan manusia, sosial, dan individual (meminjam ungkapan Sussane K. Langer), tentulah tak bisa diam menyaksikan hal itu.

Mereka melakukan responnya melalui karya sastra. Karya sastra, karena berjenis fiksi, dinilai aman untuk menyuarakan gugatan. Dengan demikian, karya sastra pun telah dijadikan semacam siasat oleh pengarang atau semacam pemberontakan dalam istilah Albert Camus. Hal ini misalnya nampak pada pernyataan Seno, “Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara”, dan sejumlah karyanya yang berupaya melakukan pembocoran fakta lewat fiksi.

Lalu, apakah koran sama sekali tak berperan dalam “membatasi” tema cerpen sehingga menjadi suatu kecenderungan tertentu?

Harus diakui bahwa surat kabar sebagai media informasi dan komunikasi massal memiliki hukum-hukumnya sendiri. Karakteristik surat kabar dengan sejumlah kepentingannya, tak bisa dipungkiri, telah menggariskan sejumlah pembatasan tertentu. Sebagai pemberita informasi umum, pemenuhan rasa ingin tahu pembaca mengenai seagala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya sangat ditekankan koran. Oleh karena itu, aktualitas menjadi sangat dipentingkan. Hal ini berpengaruh pada seleksi pemuatan cerpen.

Seerti diakui Budiarto Danujaya, salah seorang redaktur *Kompas*, pembatasan tema-tema cerpen pada masalah aktual adalah salah satu hal yang mempengaruhi redaktur cerpen. Dalam penutup untuk kumpulan cerpen *Lampor, Cerpen Pilihan Kompas 1994*, Danujaya menulis “... tampaknya masalah aktualitas tema ini memang terbukti merupakan salah satu “pembatasan” yang paling mempengaruhi redaktur cerpen”. Masalah-masalah aktual yang mendominasi surat kabar pada masa ini sangat erat berhubungan dengan masalah sosial-politik. Tak mengherankan apabila kemudian para redaktur cerpen di koran memfokuskan perhatian pada masalah-masalah itu.

Dengan begitu kita bisa melihat bahwa memang terjadi semacam tema yang seragam pada cerpen koran, dan itu salah satunya terjadi karena ada pembatasan akibat karakteristik koran. Akan tetapi, masalah tersebut tidak semata-mata merupakan “kesalahan” koran. Ada faktor lain juga yang mempengaruhinya, yakni zaman, kebijakan pemerintah, dan faktor pengarang itu sendiri.

Hal seperti itu sebetulnya terjadi juga pada cerpen-cerpen majalah periode 1945 hingga 1970-an. Majalah juga adalah media massa, pasti punya karakteristik tertentu dan tentu menggariskan pembatasan. Cerpen majalah juga sebetulnya tak lepas dari kecenderungan pada tema tertentu. Contohnya cerpen-cerpen yang muncul pada periode 1945-an yang menampakkan kecenderungan pada tema tertentu, yakni masalah-masalah seputar revolusi di zaman Jepang dan cita-cita kemerdekaan, adalah cerpen-cerpen yang dimuat majalah. Kecenderungan itu tentunya tidak semata-mata disebabkan oleh majalah itu sendiri. Tapi ada zaman, kebijakan pemerintah pada waktu itu, dan obsesi pengarang.

Akan tetapi, mengapa terhadap cerpen-cerpen majalah tak terdengar semacam penyepelan seperti yang menimpa cerpen koran? Apakah karena cerpen majalah dianggap berhasil melakukan pencapaian estetis seperti disebut-sebut di atas sedangkan koran tidak?

Hal yang kerap dianggap sebagai faktor yang menyebabkan cerpen dapat melakukan eksplorasi dalam bidang estetika adalah longgarnya ruang yang diberikan. Kebebasan ruang tersebut, seperti dinyatakan para penulis cerpen majalah tahun 1945 hingga 1970-an, didapat dari majalah.

Akan tetapi, apakah terbatasnya ruang di koran tak menghasilkan cerpen-cerpen yang berhasil melakukan pencapaian estetika? Dan apakah betul bahwa panjangnya halaman atau besarnya ruang menjamin pencapaian tersebut? Tentunya tidak. Untuk itu

kita bisa mencontohkan cerpen-cerpen O Henry atau Anton Chekov yang rata-rata merupakan cerpen-cerpen yang pendek, tetapi estetika cerpen-cerpen tersebut tak diragukan.

Memang, tak semua cerpen koran berhasil melakukan pencapaian estetis seperti tak semua cerpen majalah berhasil melakukannya. Karya-karya dari cerpen majalah yang sering disebut berhasil melakukan pencapaian estetis tentunya hanya sebagian atau bahkan beberapa saja yang memang merupakan *masterpiece*. Begitu pula dengan cerpen koran. Tak semua cerpen koran bersifat lugas, topikal, dan permukaan. Banyak pula yang berhasil melakukan pencapaian estetis sekalipun ruangnya terbatas. Bahkan, pencapaian estetis dari cerpen koran, dapat dikatakan telah sampai pada tahap inovasi, seperti yang dilakukan oleh Joni Ariadinata.

Inovasi dalam karya sastra sudah terjadi sejak tahun 1942-an tatkala konsep estetika angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru dirombak oleh angkatan 1945-an. Inovasi ini terjadi lagi pada tahun 1970-an, dan kemudian terjadi juga sekarang, terutama dalam bidang cerpen.

Idrus adalah salah seorang pengarang yang sering dinyatakan sebagai pembaharu dalam bidang prosa. Ia adalah pemisah antara prosa zaman revolusi dengan angkatan Pujangga Baru. Inovasinya dalam hal isi, gaya dan penggunaan bahasa dianggap revolusioner. Berbeda dengan angkatan Pujangga Baru yang mementingkan keindahan dan kehalusan, Idrus, seperti dinyatakan Teeuw (1980), justru memilih kenyataan yang kejam, kasar, hal-hal yang menyinggung dan kata-kata yang dikemukakan kepada para pembaca dengan cara yang agak menantang. Keterusterangan dan kesederhanaan menjadi norma karya prosanya. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam karyanya pendek-pendek dan bersahaja dengan kecenderungan terhadap pembentukan kalimat nominal. Kata dasar banyak menggantikan kata berimbuhan. Ia pun tak segan-segan memasukkan bahasa Jakarta-Jawa sehari-hari, dan bahasa-bahasa asing menggantikan bahasa Melayu yang resmi.

Pada tahun 1970-an, inovasi terjadi dalam cara melihat kenyataan. Sastra realis – meminjam istilah Th. Sri Rahayu Prihatimi-- “dirongrong” oleh para inovator seperti Putu Wijaya dan Danarto. Begitu pula segi estetika. Alur tidak harus terikat hukum kausalitas, peristiwa bukan hanya yang masuk akal, latar waktu tidak hanya terikat lampau dan kini, pencerita pun kadang-kadang tidak pasti kedudukannya .

Pada Joni Ariadinata (salah satu cerpenis yang tumbuh lewat koran), cerpen-cerpennya masih bersifat realis. Inovasinya ini nampak pada bidang bahasa. Dalam menulis cerpen, Joni sangat mempertimbangkan kepekatan, efektivitas dan estetika bahasa. Dalam menulis cerpen, ia seperti penyair mengeksplorasi kata untuk puisi. Bunyi, irama, sangat dipentingkan. Penamaan tokoh pun sering menyatu dengan bunyi dan irama bahasa.

Selain itu, untuk mencapai tujuan estetika ini Joni tak segan-segan melakukan penyimpangan kalimat. Pada umumnya berupa pemendekan kalimat, yakni pemenggalan kata-kata yang seharusnya merupakan satu kalimat menjadi beberapa kalimat sehingga terjadilah penghilangan (baca : pelepasan) unsur subjek, predikat, atau objek. Pemendekkan kalimat yang dilakukan Joni menjadikan bahasa dan informasi yang disampaikan lebih efektif. Kalimat-kalimat pendek (banyak yang hanya terdiri atas satu kata atau frasa) ternyata mencapai efek estetis tertentu, yakni sekalipun hanya satu kata/frasa, tapi berbicara banyak. Lihatlah petikan berikut :

*Ini rumah. Cuma satu. Atap seng bekas, berkarat, triplek templek-templek, ditambah plastik, ada tikar: tentu, ember buat cebok. Dua ruang : satu untuk Siti, tak boleh diganggu-gugat. Yang lain, tempat Mak Nil biasa kerja ... Tak butuh jendela. Kalau masuk membungkuk. Sumpek (Cerpen Rumah Bidadari).*

Dalam dialog, Joni pun tak mau berpanjang-panjang dengan kalimat penjelasan. Contohnya seperti ini :

*“Siti ini anakmu ... Kuwalat!! Dasar bajingan. Kalian meniduri anakmu sendiri, heh?! Ya Gustiii ...” beledak.*

Atau

*“Aku tak ingin Mak diam di sini!” gelisah. “aku ingin kau segera enyah dari sini, “diam.*

Satu kata, seperti *bledak, gelisah, diam*, bagi Joni cukup menjelaskan situasi/suasana, gerak-gerik tokoh, atau siapa yang bicara.

Selain pada Joni, inovasi pun muncul pada beberapa cerpen Seno yang mencoba membaurkan antara fakta dan fiksi.

Jika cerpen koran telah sampai pada taraf inovasi itu, apakah masalah ruangan masih tetap merupakan hambatan?

Keluhan-keluhan dan gugatan-gugatan terhadap pembatasan ruang publikasi cerpen oleh surat kabar lebih banyak muncul dari para sastrawan yang mula-mula tumbuh dalam sastra majalah. Namun, bagi cerpenis yang tumbuh dalam generasi cerpen koran hal itu tampaknya bukan hambatan sebab jenis cerpen dengan jumlah ruangan yang disediakan koran itulah yang dikenalnya. Ketika mereka menulis untuk majalah, tampak bahwa mereka tidak merasakan suatu perbedaan yang menghambat. Apalagi kini terlihat tak ada perbedaan mencolok antara cerpen majalah dan cerpen koran, baik dari jumlah halaman, maupun dari kriteria estetikanya. Untuk hal ini kita bisa melihat berbagai antologi cerpen (yang terbit pada masa kini) yang memuat cerpen dari dua sumber tersebut, yaitu majalah dan koran. Dalam antologi *Saksi Mata* (Seno Gumira Ajidarma) *Nyanyian Malam* (Ahmad tohari), *Hampir Sebuah Subversi* (Kuntowijoyo), misalnya, yang memuat cerpen dari koran (*Kompas, MediaIndonesia, Republika, Suara Pembaruan*, dll) dan majalah/Jurnal (seperti *Ulumul Qur'an, Horison, Panji Pustaka, Matra*, dll), tidak ditemukan perbedaan yang mencolok, baik menyangkut perbedaan jumlah halaman, tema yang diusung, maupun estetikanya. Sebagai contoh, cerpen “Listrik” (Seno Gumira Ajidarma), yang terdapat dalam antologi *Saksi Mata*, yang sebelumnya dimuat majalah *Matra*, secara estetik maupun tematik tak berbeda dengan cerpen-cerpen lainnya yang bersumber dari koran yang terdapat dalam antologi tersebut. Bahkan, cerpen tersebut selain dimuat di *Matra* dimuat pula di koran *Suara Pembaruan*.

Dengan begitu, untuk waktu-waktu ke depan, saya melihat bahwa persoalan cerpen ini tak akan terbatas lagi oleh permasalahan jenis media yang mempublikasikannya.

### ***Kesimpulan dan Rekomendasi***

Kualitas sebuah karya tidak ditentukan oleh medianya. Sastra adalah sastra di manapun ia berada. Belum lagi apabila kita melihat kondisi media massa di masa reformasi ini yang telah menunjukkan keterbukaan dan keberanian. Suara tak lagi tersumbat. Saluran untuk menyuarakan protes dan kritik terhadap berbagai kondisi (sosial, politik, budaya, dan lain-lain) pun banyak. Sastra atau karya fiksi tak lagi dijadikan alat

satu-satunya untuk menyuarakan pemberontakan. Pengarang punya keleluasaan menyuarakan berbagai hal. Fokus mereka pun tak lagi terbatas.

Indikasi ini sudah mulai terlihat sekarang ini. Koran-koran tak lagi memfokuskan pemuatan cerpen pada yang melulu berbau masalah sosial-politik karena masalah tersebut telah bebas dan leluasa mereka ungkapkan dalam pemberitaan. Dengan demikian, apabila kondisi ini terus berjalan, cerpen kita akan lebih beragam lagi, dan terbuka dalam berbagai eksplorasi estetika, apa pun media yang dipergunakannya.

Dengan demikian pula, persoalan akan muncul genre cerpen koran di samping cerpen majalah yang disinyalir oleh beberapa pihak, akan runtuh. Hal itu karena, *pertama*, generasi cerpenis yang muncul sekarang dan juga yang akan datang hidup dalam keragaman media secara sekaligus (koran, majalah, *cyber*, buku dan lain-lain). Jika kita mengacu pada indikasi para cerpenis kini yang tak berbeda ketika menulis cerpen untuk majalah maupun koran, maka dapat diduga bahwa cerpen-cerpen yang akan muncul ke depan di berbagai media tersebut tak akan menunjukkan perbedaan, sehingga tak bisa diidentifikasi sebagai genre tertentu (selama ini pensinyaliran muncul genre tertentu diidentifikasi lewat karakter dan kecenderungan yang berbeda dari tiap media).

*Kedua*, zaman dan kebijakan yang lebih terbuka akan membuat media maupun pengarang lebih terbuka pula dalam menelusuri berbagai hal. Dengan begitu, karya yang dimuat dan dihasilkan akan lebih beragam dan tidak menuju pada kecenderungan dan keterbatasan pola tertentu.

Dengan begitu, yang ada nantinya adalah *cerpen*, bukan cerpen koran, cerpen majalah, atau cerpen buku, di manapun ia terdapat. Dan inilah prediksi sekaligus harapan saya.\*\*\*

## Pustaka Acuan

- Adorno, Theodor. 1979. *Dialectic of Enlightenment*. London: Verso
- Aisyah, Nenden Lilis. 1998. "Studi terhadap Cerpen Koran: Kita Perlu Cerpen yang Beragam". Makalah *Workshop Cerpen Majelis Sastra Asia Tenggara*
- Aisyah, Nenden Lilis. 2000. "Transkrip Wawancara dengan Aam Amilia (Redaktur Cerpen H.U. *Pikiran Rakyat*)". Dokumen Penelitian *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: LIPI
- Aisyah, Nenden Lilis dan Beni R. Budiman. 2000. "Pengarang dan Teks Sastra di Tengah Kebijakan Sastra", dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: LIPI
- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Benteng Budaya
- Danujaya, Budiarto. 1994. "Tentang Sastra Koran Itu", dalam *Lampor, Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas
- Darma, Budi. 1980. *Orang-Orang Bloomington*. Jakarta: Sinar harapan
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui*. Jakarta: Gramedia
- Darma, Budi. 1995. "Sastra Kita: Estetika dan Teori". Makalah Kongres Kesenian Indonesia I
- Dewanto, Nirwan. 1992. "Penutup", dalam *Kado istimewa, Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Gramedia
- Dewanto, Nirwan. 1993. "Cerpen-Cerpen Terbaik Kompas 1992", dalam *Pelajaran Mengarang, Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Gramedia
- Dewanto, Nirwan. "Masih perlukah Sejarah Sastra?", *Kompas*, 4 Maret 2000
- Faruk. "Perkembangan Persepsi tentang Sastra Populer dan Fenomena Cerpen Kompas". Makalah
- Kuntowijoyo. 1999. *Hampir Sebuah Subversi*. Jakarta: Grasindo
- Kuntowijoyo. "Bisnis dan Seni, Sastra dan realitas, dan Sastra Majalah dan Sastra Koran". Makalah
- Mohammad, Goenawan. "Kenapa Menulis Cerita pendek?", dalam *Dua Tengkorak Kepala, Cerpen Pilihan Kompas 2000*. Jakarta: Kompas
- Noor, Agus. "Fakta Sastra di Tengah Eufemisme Budaya", *Kompas*, 28 Januari 1996
- Prihatimi, Th. Sri Rahayu. "Reformasi sastra Indonesia", *Kompas*, 14 Juni 1998
- Sahal, Ahmad. 1999. "Sastra, Ambiguitas, dan Tawa Tuhan", dalam *Derabat, Cerpen Pilihan Kompas 1999*. Jakarta: LIPI
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah

## Biodata:

Nenden Lilis A., mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung. Menulis cerpen, puisi, dan artikel di berbagai media massa lokal dan nasional. Mengikuti berbagai festival sastra di dalam dan luar negeri. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen dipublikasikan dalam berbagai antologi, baik tunggal, maupun bersama. Kumpulan puisi tunggalnya, *Negeri sihir* (Diwan pustaka, 1999), dan kumpulan cerpen tunggalnya, *Ruang belakang* (Penerbit Buku Kompas, 2003).